

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berisi uraian tentang teori-teori mengenai penelitian berdasarkan kajian pustaka. Maka, teori tersebut dapat menjadi acuan teoretis ataupun filosofis terkait dengan masalah yang akan diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas X

Sebuah sistem pendidikan haruslah mempunyai aturan dan ketentuan yang jelas. Sistem pendidikan yang baik yakni sistem pendidikan yang berisi perangkat pembelajaran yang tepat serta dalam pelaksanaannya dapat menunjang ketercapaian tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum adalah jawaban dari permasalahan sistem pendidikan, artinya Kurikulum adalah kunci dalam sistem pendidikan yang akan mengarahkan sistem pendidikan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan pasal 1 Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Artinya sebuah sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dengan Kurikulum dan sudah menjadi suatu kesatuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Baharun (2017 hlm. 1) menyebutkan “Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah”. Artinya melalui Kurikulum proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar karena baik pendidik ataupun peserta didik akan dituntun ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pendapat di atas sejalan juga dengan Triwiyanto (2015 hlm. 7) menyebutkan “Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik/guru dan peserta didik". Artinya Kurikulum sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila kurikulum yang digunakan kurang sempurna, begitu pula penggunaan Kurikulum yang kurang efektif oleh pendidik pun dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Mengenai Kurikulum yang kurang sempurna, dalam sistem pendidikan Indonesia terdapat banyak jenis Kurikulum. Beberapa jenis tersebut digunakan silih berganti setiap periode pemerintahan bahkan setiap beberapa tahun. Perubahan ini disebabkan mulai dari adanya perubahan perkembangan zaman hingga perubahan sistem pemerintahan yang terjadi di Indonesia. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013. Menurut Setidadi (2016 hlm. 2) menyebutkan perbedaan Kurikulum 2013 dengan yang sebelumnya terletak pada penekanan bagian pembelajaran. Penekanan ini terletak pada proses pendidikan yang menyeluruh seperti pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut digolongkan dalam kompetensi inti, sikap sosial, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dengan adanya Kurikulum 2013 ini diharapkan peserta didik selain diasah di ranah kognitif tetapi di asah juga di ranah spiritual dan bersosial sehingga dalam proses penilaian pun terjadi keseimbangan dan perkembangan.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan, terdapat perbedaan dan persamaan pendapat di antaranya adalah persamaan bahwa kurikulum adalah pedoman yang harus dipegang setiap pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Sebaliknya perbedaannya terdapat pada perubahan Kurikulum 2013 dimana tak hanya dijadikan pedoman namun menekankan pada proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merupakan sebuah alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan, sebuah Kurikulum yang merupakan pedoman bagi pendidik berisi beberapa rancangan pembelajaran yang dapat menunjang keefektifan serta keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu perubahan Kurikulum 2013 juga terlihat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dimana dalam pembelajarannya peserta didik diharuskan untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dengan begitu pada pembelajaran bahasa Indonesia di Kurikulum 2013 ini tidak hanya mengasah pengetahuan saja tetapi keterampilan, spiritual, dan sikap sosial.

a. Kompetensi Inti

Dalam pembelajaran, kompetensi inti merupakan hal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Di Kurikulum 2013 kompetensi inti terbagi menjadi 4 bagian yakni ranah spiritual, sosial, kognitif atau pengetahuan, dan keterampilan. Keempat bagian tersebut menjadi syarat bagi peserta didik untuk melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya.

Hal ini dipertegas oleh Rachmawati (2018, hlm. 3) menyebutkan Kompetensi Inti (KI) memiliki empat rancangan yakni (KI-1) keagamaan, (KI-2) sikap sosial, (KI-3) pengetahuan, dan (KI-4) keterampilan. Empat rancangan tersebut akan menjadi acuan untuk Kompetensi Dasar (KD) dan harus dikembangkan dalam pembelajaran. Kompetensi inti sudah memiliki keempat hal yang diperlukan dalam penilaian dan pengembangan peserta didik. Artinya kompetensi inti merupakan acuan dari kompetensi lainnya hingga menjadi acuan juga dalam penilaian pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Handayani (2018, hlm. 29) mengungkapkan “Sebagai konsekuensi dari diberlakukannya kurikulum 2013, dimana Kompetensi Inti menjadi acuan utama yang merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran”. Dalam proses pembelajaran peserta didik harus dapat menguasai keempat kompetensi inti tersebut guna dapat mengembangkan diri dan sebagai syarat lulus dalam suatu pembelajaran.

Kompetensi inti dirancang bukan hanya dipakai dalam pendidikan dan syarat kelulusan saja tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan keseharian. Hal ini diterangkan oleh Mulyasa (2018, hlm. 5) menyebutkan “Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan kompetensi abad-21 sebagai sarana meraih kesuksesan khususnya di era globalisasi, era disrupsi, era akhir zaman, bahkan era

kesemrawutan global”. Artinya kompetensi inti penting dikuasai dan diamalkan oleh peserta didik guna bekal dalam keseharian dan bekal kehidupan di masa yang akan mendatang.

Ketiga pendapat di atas terdapat perbedaan dan persamaan pendapat. Persamaan pendapat terletak pada pendapat bahwa kompetensi inti wajib dikuasai oleh peserta didik. Sebaliknya perbedaannya adalah pendapat yang memaparkan keempat kompetensi inti yang harus dikuasai yakni kompetensi spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah hal mendasar yang harus dikuasai peserta didik tak hanya saat mengenyam pendidikan namun juga sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang harus dikuasai ada 4 bidang yakni spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran yang dapat di implementasikan dalam kehidupan peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Sama halnya dengan kompetensi inti, kompetensi dasar juga terdiri dari sikap sosial, kognitif, dan keterampilan dan ketiga bidang tersebut harus dikuasai oleh peserta didik.

Berikut adalah penjabaran kompetensi dasar menurut Rachmawati (2018, hlm. 3) mengungkapkan Kompetensi Dasar (KD) adalah kompetensi dari setiap pembelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan, dan ciri mata pelajaran. KD berisikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai setiap peserta didik. Dari pemaparan tersebut maka jelaslah kompetensi dasar mengacu pada kompetensi inti, bedanya pada kompetensi ini terdapat karakteristik yang dibutuhkan dalam suatu mata pelajaran.

Menambahkan pernyataan di atas, menurut Wiyani (2013 hlm. 108) mengungkapkan “Masing-masing mata pelajaran juga memiliki ciri-ciri atau karakteristiknya masing-masing dan hal itu dipertimbangkan dalam merumuskan Kompetensi Dasar (KD) dari setiap mata pelajaran”. Artinya dalam perumusan KD konten atau isi dari materi telah disesuaikan sesuai pertimbangan dan kebutuhan dari setiap mata pelajaran. Dengan demikian karena telah disesuaikan

maka tugas pendidik adalah menjabarkan setiap kompetensi dasar tersebut ke dalam indikator dan menyiapkan bahan ajar yang mengacu pada indikator tersebut. Dari penjelasan ini maka pendidik dituntut untuk kompeten dalam mengelola perangkat pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyasa (2018, hlm. 141) menegaskan “Hasil penelitian terhadap kompetensi guru menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi oleh guru ternyata memengaruhi hasil belajar peserta didik. Semakin kompeten guru, semakin berhasil peserta didik dalam pembelajaran atau hasil belajarnya semakin optimal”. Maka dari itu seorang pendidik harus kompeten dan mampu mengelola kompetensi guna hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan paparan teori tersebut, terdapat persamaan pendapat yakni kompetensi dasar adalah turunan dari kompetensi inti pada setiap mata pelajaran dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Sebaliknya perbedaan pendapatnya yakni mengenai kompetensi pendidik yang berpengaruh dalam pembelajaran maka pendidik pun harus kompeten dalam mengajarkan, memaparkan, dan mengelola kompetensi dasar.

Penelitian ini merujuk pada kompetensi dasar kelas X semester genap mengenai materi menulis puisi yakni yang tertera pada nomor (4.17) Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan).

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah waktu yang sudah ditentukan dalam proses pembelajaran. Waktu yang ditentukan pendidik dalam pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan peraturan dalam Kurikulum, tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh juga terlalu banyak. Artinya seorang pendidik harus mampu dalam mengelola waktu saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Alokasi waktu pembelajaran telah diatur dalam Permendikbud No 81A Tahun 2013 mengenai Implementasi Kurikulum, berikut pemaparannya:

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang

dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.

Singkatnya alokasi waktu mengacu pada kebutuhan tiap KD dan waktu masing-masing mata pelajaran per minggunya.

Selain itu menurut Komariah (2021, hlm. 161) menyebutkan “Penerapan Kurikulum 2013 diimplementasikan adanya penambahan jam pelajaran, hal tersebut sebagai akibat dari adanya perubahan proses pembelajaran yang semula dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Selain itu akan berubah pula proses penilaian yang semula berbasis output menjadi berbasis proses dan output”. Pada kenyataannya alokasi waktu dapat berubah-ubah, selain faktor kebutuhan KD alokasi waktu juga dapat berubah dikarenakan perubahan Kurikulum. Dalam pelaksanaannya Kurikulum 2013 menonjolkan proses dalam pembelajarannya artinya dibutuhkan waktu lebih untuk pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dan menilai.

Meski begitu, alokasi waktu tetap harus sesuai dengan kenyataan di Lapangan guna dapat menunjang keaktifan peserta didik. Menurut Dewi, dkk (2019, hlm. 392) menyebutkan “Di sisi lain pemilihan waktu belajar yang selaras akan menambah minat belajar siswa”. Artinya penggunaan alokasi waktu dapat berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran. Pendidik harus cermat dalam menyusun dan mengelola waktu agar pembelajaran yang berlangsung dapat efektif sehingga kompetensi dasar pun dapat tercapai.

Berdasarkan teori di atas, terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Persamaan pendapat dari ketiga ahli tersebut yakni mengenai ketentuan waktu berdasarkan mata pelajaran, minggu efektif, dan perubahan proses pembelajaran Kurikulum 2013. Sebaliknya perbedaannya terdapat dalam pengaruh alokasi waktu terhadap minat peserta didik

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu pembelajaran yang disusun oleh pendidik guna sesuai dengan capaian kompetensi dasar dan waktu mata pelajaran setiap pertemuan. Waktu pembelajaran yang ditentukan penulis dalam penelitian ini adalah 2x40 menit dalam satu kali pertemuan.

2. Pembelajaran Menulis Puisi

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan produktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik di dalam satuan pendidikan. Pada kegiatan pembelajaran terdapat komponen-komponen penting yang wajib ada sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan diantaranya Kurikulum dan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terkandung kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Usman (2011, hlm. 4) mengatakan proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan edukatif antara pendidik dan peserta didik yang didasari oleh timbal balik untuk mencapai tujuan pendidikan. Timbal balik atau interaksi yang berlangsung tersebut merupakan syarat dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa timbal balik merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Mulyasa (2018, hlm. 156) berpendapat “Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan ling-kungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Artinya melalui proses pembelajaran peserta didik akan berubah dari perilaku yang kurang baik menuju perilaku yang lebih baik.

Di samping itu menurut Wiyani (2013, hlm. 20) menyebutkan “Jadi, pada hakikatnya pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi”. Demikian proses pembelajaran dapat menjadi sarana bagi peserta didik selain untuk menambah ilmu pengetahuan tetapi sebagai sarana untuk menjadi lebih baik.

Dari ketiga paparan teori di atas, persamaan pendapat terdapat pada pernyataan bahwa pembelajaran adalah interaksi edukatif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Sebaliknya perbedaan pendapat terletak pada paparan pembelajaran yang berarti sebuah proses untuk menjadikan seseorang memiliki minat dan mampu untuk belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk menjadikan diri yang lebih baik. Proses pembelajaran harus dapat berjalan dengan efektif guna tercapainya tujuan pendidikan.

b. Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran berupa gagasan, perasaan, ajakan, bahkan larangan ke dalam bahasa tulis. Melalui kegiatan menulis seorang penulis dapat dengan mudah menyampaikan pesan yang ia maksud secara tepat. Selain itu melalui menulis juga seorang penulis dapat dengan mudah menyebarkan pesan tersebut kepada pembacanya.

Dalam kegiatan menulis, saat proses penulisan berlangsung seorang penulis harus berbekal pesan serta tujuan yang jelas. Hal ini dikarenakan menurut Helaluddin dan Awalludin (2020, hlm. 9) berpendapat "Menulis adalah salah satu kompetensi berbahasa yang merupakan kegiatan komunikasi dengan menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis". Maka dapat dikatakan sebuah tulisan yang dihasilkan bukan hanya sekedar tulisan belaka namun setiap isi dari hasil menulis tersebut merupakan pesan yang dituangkan secara cuma-cuma oleh penulis untuk para pembacanya sesuai dengan tujuan tertentu.

Menambahkan pernyataan di atas, menurut Ansoriyah dan Purwahida (2018, hlm. 2) mengungkapkan "Menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat produktif dan kreatif, berupa gagasan dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang memerlukan ketelitian". Artinya kegiatan menulis ini tidak bisa dilakukan dengan semaunya atau sembarangan sebab menulis merupakan kegiatan menyampaikan gagasan maka harus jelaslah pula tujuannya dan dilakukan dengan ketelitian.

Sejalan dengan itu, Agustin, dkk. (2020, hlm. 75) menegaskan "Menulis juga ada aturan yang harus diperhatikan. Tidak boleh sembarangan. Jangan sampai tulisan yang kita hasilkan bukannya membawa kebaikan, sebaliknya membawa keburukan bagi yang membacanya". Maka dari itu jelaslah bahwa kegiatan menulis bukan hanya sekedar menuangkan isi pikiran namun juga terdapat

ketentuan di dalamnya sehingga tulisan yang tercipta pun dapat bermanfaat baik itu bagi penulis maupun pembaca.

Dikarenakan kegiatan menulis memerlukan ketelitian dan hasilnya pun harus bermanfaat, maka dalam prosesnya pun tidak boleh hanya sekedar menuangkan isi pikiran saja namun juga harus dibarengi pengetahuan di dalamnya. Menurut Alwasilah dan Suzanna (2013, hlm. 149) mengungkapkan dalam menulis seorang penulis memerlukan IREX (*Inspiration, Reseach, dan Experience*). Hal ini menunjukkan bahwa hasil tulisan yang tercipta harus bermanfaat dan berbobot bagi pembaca. Hal ini ditandai dengan adanya *inspiration* (ide) yang diperkuat oleh *reserach* (riset) dan *experience* (pengalaman) penulis yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Dari ketiga pendapat di atas, ditemukan perbedaan dan persamaan pendapat. Persamaan pendapat ditujukan pada kutipan yang mengatakan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan menyampaikan gagasan dalam bahasa tulis. Sebaliknya perbedaan pendapat terletak pada kutipan aturan dan etika menulis dimana sebuah tulisan harus dapat bermanfaat dibarengi pengetahuan yang relevan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan berupa gagasan, perasaan bahkan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa tulis sebagai salah satu cara berkomunikasi tidak langsung. Kegiatan menulis harus dibarengi dengan produktivitas, kreativitas serta ketelitian di dalamnya sehingga hasil tulisan yang disampaikan pun dapat menjadi manfaat bagi para pembaca.

Kegiatan menulis selain bermanfaat sebagai sarana menyampaikan pesan secara tidak langsung. Menulis juga mempunyai segudang manfaat lainnya. Berikut manfaat menulis menurut Helaluddin dan Awalludin (2020, hlm. 6):

- 1) Mengetahui lebih detail mengenai kemampuan dan potensi diri.
- 2) Dapat mengembangkan gagasan sesuai penalaran.
- 3) Dapat mengembangkan wawasan dan fakta.
- 4) Menumbuhkan ide baru
- 5) Menumbuhkan rasa objektivitas
- 6) Membantu pemecahan masalah

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan menulis selain dapat menuangkan dan mengembangkan gagasan, seorang penulis juga secara langsung dapat menggali potensi dirinya baik itu wawasan, ide bahkan penyelesaian masalah.

Sejalan dengan pendapat di atas mengenai manfaat penguasaan dan pengembangan gagasan dalam kegiatan menulis, Ansoriyah dan Purwahida (2018, hlm. 1) berpendapat kegiatan menulis juga bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Menulis dapat mengukur potensi diri,
- 2) Menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan,
- 3) Menulis memaksa seseorang untuk lebih banyak menyerap dan menguasai informasi,
- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis,
- 5) Menulis dapat meninjau dan menilai gagasan secara objektif,
- 6) Menulis dapat memudahkan dalam memecahkan masalah,
- 7) Menulis dapat mendorong belajar secara efektif, dan
- 8) Menulis akan membiasakan untuk berpikir secara tertib.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menulis otak seorang penulis dapat menjadi lebih produktif dikarenakan gagasan yang mereka pikirkan dapat mereka kembangkan sehingga mereka pun secara tidak langsung dapat lebih banyak menyerap informasi lain dan berpikir lebih sistematis.

Selain manfaat mengenai gagasan, menulis juga mempunyai manfaat lain dalam kehidupan manusia. Simarmata (2019, hlm. 7) mengungkapkan terdapat tujuh manfaat lain dalam menulis, berikut uraiannya:

1) Mencegah kepikunan

Menulis berhubungan erat dengan kinerja otak, dengan membiasakan menulis otak akan terus diasah melalui pengungkapan gagasan dan pengumpulan referensi sehingga otak tidak akan pikun.

2) Media belajar

Kegiatan menulis merupakan salah satu media belajar karena dengan menulis kita akan menggali dan mengumpulkan informasi dari apa yang akan kita tulis.

3) Membentuk pribadi yang bijak dan santun

Manusia akan bijak dan santun apabila memiliki wawasan yang luas dari hasil belajar dan tulisannya. Melalui menulis inilah manusia tak hanya mempelajari pengetahuannya saja tetapi wawasan di bidang bahasa seperti gaya bahasa dan format tulisan.

4) Menghasilkan ide-ide baru

Saat kegiatan menulis kita harus dapat mengungkapkan gagasan dan ide kita, melalui menulis inilah otak akan terus digunakan untuk berfikir sehingga hal tersebut dapat mengasah otak untuk menghasilkan dan mengembangkan ide-ide baru.

5) Salah satu media komunikasi terbaik

Menulis dikatakan media komunikasi terbaik karena melalui kegiatan menulis kita dapat menyampaikan, menyebarkan, mengajak orang lain atas gagasan ataupun keinginan kita. Melalui tulisan kita dapat membuat orang lain hanyut dengan isi tulisan kita entah itu menangis, tertawa, tersadar, memotivasi, dan lain lain.

6) Melatih diri siap dikritik dan pemecahan masalah

Berdasarkan uraian di atas, menulis bermanfaat untuk menggali dan mengumpulkan informasi atas tema yang hendak ditulis, informasi yang didapatkan bersifat teoretis atau fakta yang telah terjadi. Penyampaian informasi atas isi pikiran sendiri akan memunculkan ketidaksetujuan dari orang lain yang berbeda pemikiran dengan kita, hal ini dapat melatih kita dalam memecahkan masalah.

7) Media menelurkan gagasan

Dalam prosesnya ketika kita akan menulis kita akan mencari informasi, mengumpulkan dan terakhir menyampaikan gagasan atas apa yang kita baca sebelumnya ke dalam bahasa tulis.

Dari ketiga kutipan di atas mengenai manfaat menulis terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Dimana pendapat pertama dan kedua mengatakan bahwa dengan menulis dapat mengasah pemikiran kita mengenai gagasan yang ditulis. Berbeda dengan pendapat ketiga yang mengatakan bahwa manfaat menulis selain dapat mengasah pikiran tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan sehari hari.

Dalam proses penulisan otak kita dituntut untuk lebih kreatif dan produktif dalam berpikir. Melalui hal tersebut maka otak kita secara tidak sadar sudah dibiasakan dalam mengelola pikiran sehingga manfaat yang didapatkan pun tidak hanya sekedar dapat menuangkan pesan dan gagasan saja tetapi dapat dirasakan dalam keseharian bahkan jangka panjang.

c. Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra imajinatif yang di dalamnya terdapat unsur estetika dan isinya bermakna serta terikat oleh beberapa ketentuan seperti rima, irama, matra, penyusunan lirik dan bait. Dalam perkembangannya puisi termasuk ke dalam kategori sastra lisan maupun tulisan karena penyebarannya ada yang disebar dari mulut ke mulut dan ada juga yang disebar secara tertulis.

Dalam penyampaiannya puisi tidak dapat dipisahkan dengan gagasan dan perasaan penyair. Hal ini diterangkan oleh Hikmat, dkk. (2017, hlm. 11) mengatakan puisi adalah interpretasi penyair terhadap kehidupan yang merefleksikan isi curahan pemikiran dan perasaannya terhadap realitas di sekitarnya. Artinya puisi dapat dikatakan sebagai sarana seorang penyair dalam bercerita baik itu mengenai pemikiran, perasaan, bahkan keadaan di lingkungannya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Suhita dan Purwahida (2018, hlm. 7) menambahkan “Puisi termasuk salah satu genre sastra, berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat”. Maka dapat dikatakan dalam penyampaiannya puisi tak hanya berisi perasaan penyair saja, namun juga harus mengandung keindahan dengan cara memperhatikan rima, irama hingga pemilihan kata.

Di samping itu menurut Muliati, B (2017, hlm. 21) mengatakan puisi adalah ekspresi tidak langsung dan ungkapan dari inti masalah dengan pilihan kata yang efektif. Melalui pendapat ini maka puisi tak hanya dijadikan sebagai sarana menuangkan gagasan dan perasaan saja, namun juga dapat dijadikan sarana untuk mengungkapkan permasalahan penyair ataupun permasalahan di lingkungan penyair.

Berdasarkan pendapat di atas, persamaan pendapat yakni mengatakan bahwa puisi berisi ungkapan perasaan para penyair sedangkan perbedaannya terdapat pada kutipan yang menyatakan bahwa puisi berisi permasalahan.

Dari ketiga pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan curahan perasaan, pemikiran, dan permasalahan penyair ataupun lingkungan penyair yang dituangkan secara langsung maupun tidak langsung dengan memperhatikan struktur pembentuk dan bahasa di dalamnya.

1) Unsur Pembangun Puisi

Layaknya genre sastra lain, puisi juga memiliki unsur-unsur pembangunnya sendiri. Dalam menciptakan puisi seorang penyair harus memperhatikan unsur pembangun dari puisi. Hal ini bertujuan agar puisi yang tercipta dapat mengandung nilai keindahan tanpa mengurangi pesan yang terkandung di dalamnya.

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur utama dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik berikut tidak boleh terlepas dalam penciptaan atau penulisan sebuah karya khususnya sebuah puisi.

Unsur intrinsik puisi berisikan struktur pembentuk puisi yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Hal ini diterangkan oleh Lafamane (2020, hlm. 2) menyebutkan "Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya". Artinya meski dalam penyampaiannya puisi berisi pemikiran dan perasaan penyair, namun puisi juga mempunyai struktur pembentuk yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatannya.

Dalam membuat puisi, kedua struktur pembentuk tersebut harus berdampingan satu sama lain. Hal ini diterangkan juga oleh Artika Sari (2017 hlm. 5) mengungkapkan puisi memiliki dua struktur pembentuk yang tak dapat berdiri sendiri yakni struktur fisik dan struktur batin. Maka dalam pembuatan puisi seorang penyair wajib mencantumkan serta memperhatikan kedua struktur tersebut sehingga puisi yang tercipta pun dapat mudah dipahami pesannya.

Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 51) mengungkapkan struktur fisik puisi yakni diksi, bahasa figuratif, imaji, rima dan ritma sedangkan struktur

batin puisi yakni amanat, tema, nada, dan perasaan. Struktur batin puisi berisi hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pesan dan perasaan penyair sedangkan struktur fisik puisi yakni alat untuk menyampaikan pesan dan perasaan tersebut.

Berikut adalah uraian dari unsur intrinsik puisi:

(1) Diksi

Puisi erat kaitannya dengan perasaan. Sebagai tulisan yang memiliki nilai estetika, perasaan yang tertuang dalam puisi hendaknya dicurahkan dengan bahasa yang indah dan tepat. Maka dari itu dalam menciptakan puisi, seorang penyair harus menyeleksi terlebih dahulu kata-kata yang akan mereka sajikan guna memperindah puisi yang dibuatnya tanpa mengurangi makna dari pesan atau perasaan di dalamnya.

Keterkaitan puisi dan perasaan di atas sesuai dengan pernyataan Hikmat, dkk. (2017, hlm. 36) menyebutkan “Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup-letup (semangat, optimisme, keyakinan, dan gairah) atau sebaliknya, perasaan yang sendu (terluka, berduka, murung, dan menderita) yang terdapat di dalam puisi”. Artinya melalui diksi seorang penyair dapat mencurahkan perasaannya dengan penuh makna dan keindahan.

Hal ini sejalan dengan Oktaviana (2019, hlm. 34) menyebutkan “diksi bertujuan untuk mendapatkan kepuhitan dan mendapatkan nilai estetik”. Demikian kata-kata yang dipilih penyair dalam puisinya tak hanya sebagai sarana untuk meluapkan perasaan saja tetapi dapat berguna juga sebagai penambah nilai estetika yang akan menarik para pembaca.

Meski begitu agar puisi yang tercipta lebih indah dalam pemilihan kata-kata penyair harus mempertimbangkan banyak hal. Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 54) menyebutkan:

Sastrawan dituntut cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisinya dalam kalimat dan wacana, kedudukan kata tersebut di tengah kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan karya sastra. Dalam proses pemilihan kata-kata inilah sering terjadi pergumulan sastrawan dengan karyanya bagaimana dia memilih kata-kata yang benar-benar mengandung arti yang sesuai dengan yang diinginkannya, baik dalam arti konotatif maupun denotatif.

Seorang penyair selain harus menuangkan perasaannya disisi lain mereka juga harus mampu memperindah tulisannya, dengan catatan tanpa mengurangi

makna yang terkandung dan dapat dipahami pembaca baik dalam arti konotatif maupun denotatif, maka dari itu seorang penyair harus memiliki kemampuan dalam mengolah diksi terlebih bila sedang menulis puisi.

Dari ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan seorang penyair guna menambah kepuhitan dan nilai keindahan. Melalui diksi seorang penyair dapat menuangkan gagasannya dengan indah tanpa mengurangi makna serta pemahaman pembaca terhadap karyanya.

(2) Pengimajian/citraan

Isi dalam puisi dapat bermacam-macam, seorang penyair biasanya mencurahkan perasaannya, kisah orang lain, lingkungan sekitar bahkan isu terkini dalam puisinya. Sebagai penyair tentu ingin pembacanya mengetahui keadaan dalam puisinya guna penyampaian pesan yang ia maksud sampai ke hati pembaca. Dengan begitu, dalam sebuah puisi mesti ada pengimajian atau citraan.

Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 57) menyebutkan "Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca". Melalui imaji pembaca dapat mengetahui keadaan apa yang diceritakan oleh penyair sehingga saat membacanya seorang pembaca akan menemukan pengalaman tersendiri sesuai dengan apa yang diceritakan, entah itu haru, duka, ketakutan, amarah, dan lain-lain.

Di samping itu menurut Oktaviana (2019, hlm. 35) mengungkapkan "Pengimajian berhubungan erat dengan diksi, karena pengimajian menggunakan kata-kata konkret seperti penglihatan, pendengaran, atau cita rasa". Artinya seorang penyair harus bisa menggunakan kata-kata yang dapat menggambarkan situasi cerita agar memudahkan pembaca dalam menggunakan daya khayalnya.

Menambahkan pernyataan di atas menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 51) menyebutkan "... citraan dapat dibagi menjadi enam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, dan citraan gerak". Keenam citraan tersebut dapat membantu imajinasi para pembaca saat membaca puisi. Melalui citraan tersebutlah seorang penyair seolah dapat menarik pembaca masuk ke dalam ceritanya sehingga perasaan dan pesan dapat tersampaikan dengan mudah.

Demikian dapat dikatakan bahwa pengimajian atau citraan adalah keadaan yang menggambarkan suatu keadaan dalam puisi. Dengan imaji seorang pembaca dapat dengan mudah menggunakan daya khayalnya sehingga pesan yang terkandung pun dapat lebih mudah dipahami dan diterima pembaca.

(3) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif merupakan kiasan yang digunakan penyair dalam menyampaikan pesannya. Dengan kiasan, bahasa dalam puisi yang tercipta akan bermakna luas sehingga menambah kesan imaji di dalamnya yang dapat menarik perhatian para pembaca.

Hal ini sejalan dengan Oktaviana (2019, hlm. 36) mengungkapkan “Bahasa figuratif atau bahasa bersusun-susun dapat menyebabkan puisi menjadi prismatic artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna”. Dengan begitu melalui bahasa figuratif makna yang terkandung menjadi luas sehingga menambah daya khayal pembaca tanpa mengurangi keindahannya.

Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 61) menyebutkan “Tuturan figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (literal meaning)”. Artinya seorang penyair dapat dengan bebas menuangkan pemikirannya serta memperluas makna dari apa yang ia tulis sebagai kesan estetis yang dapat dinikmati semua orang.

Di samping itu menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 39) menyebutkan “Sarana retorika merupakan ekspresi pengarang yang bersifat individual. Gaya bahasa pengarang mengungkapkan sesuatu memang berbeda-beda. Ekspresi tersebut ditunjukkan dengan penggunaan berbagai perangkat bahasa kias”. Artinya bahasa figuratif berkaitan erat dengan perasaan setiap penyair dan setiap penyair pasti mempunyai gaya bahasa puisi yang berbeda, hal ini dapat terlihat dalam penggunaan bahasa kias yang mereka pakai.

Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif atau kiasan dapat menggambarkan ekspresi seorang penyair. Seorang penyair dapat memperluas makna yang terkandung dalam puisinya melalui kias yang mereka pakai. Selain itu

bahasa figuratif juga berguna sebagai penambah kesan imaji dan estetis dalam sebuah karya sastra.

(4) Tema

Sebuah puisi haruslah memiliki tema atau topik utama yang diceritakan. Dengan adanya tema seorang penyair akan lebih mudah dalam menuangkan gagasannya sebagai isi dari puisi tersebut serta pesan yang diberikan pun dapat lebih jelas tertuang dalam tulisannya.

Menurut Oktaviana (2019, hlm. 32) menyebutkan “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair atau pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa pengarang, sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapannya”. Maka dari itu dalam penulisan puisi seorang penyair wajib menentukan terlebih dahulu tema apa yang akan diceritakan dalam tulisannya sebagai dasar pemikiran dalam isi tulisan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 70) menyebutkan “Tema menjadi dasar bagi penyair untuk mengekspresikan hasil kreasi atas refleksinya terhadap lingkungan kehidupannya dalam karyanya”. Tema akan menjadi dasar pemikiran dalam isi puisi dan isi puisi berkaitan erat dengan perasaan seorang penyair. Maka melalui tema seorang penyair akan mudah dalam menentukan isi puisi, begitu pula dengan pembaca yang akan dengan mudah menyimpulkan kisah yang diceritakan penyair.

Menambahkan pernyataan di atas, Hikmat, dkk. (2017, hlm. 59) menyebutkan:

Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya. Dalam tahun-tahun merebut kemerdekaan, Chairil Anwar yang romantis membuat sajak-sajak cinta, terutama pada puisi *Cintaku Jauh di Pulau*, kemudian mengubah tema-tema puisinya menjadi puisi-puisi tentang perjuangan merebut kemerdekaan, seperti puisi *Karawang-Bekasi* dan *Diponegoro*.

Selain perasaan individu dan perasaan lingkungannya, tema juga didasari oleh situasi tertentu yang lebih luas cakupannya. Tema dapat bermacam-macam tergantung situasi yang sedang terjadi. Seorang penyair bebas mengubah genre puisinya sesuai situasi yang berlangsung, terlebih bila situasi tersebut sangat membekas dipikirkannya contohnya seperti genre puisi Chairil Anwar yang semula

bertema romansa sewaktu-waktu dapat berubah menjadi tema perjuangan karena situasi dan kondisi yang terjadi padanya.

Dari ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama yang dijadikan landasan berpikir para penyair dalam menentukan isi hingga pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

(5) Perwajahan atau tipografi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki nilai estetika di dalamnya. Sebuah puisi tentunya harus memiliki pembeda dengan jenis karya sastra lainnya. Salah satu pembedanya adalah tipografi atau perwajahan.

Hal ini diterangkan oleh Putria dan Gusriani (2022, hlm. 5) mengungkapkan salah satu pembeda puisi dengan prosa dan drama adalah tipografi. Tipografi dalam puisi dapat berbentuk bait yakni kesatuan yang terdiri beberapa baris.

Menambahkan pernyataan di atas, Doyin, Mukh (2014, hlm. 72) menyebutkan "Tipografi adalah bentuk fisik puisi. Pertama orang melihat puisi berarti melihat tipografinya. Dari sanalah orang kemudian bisa membedakan antara bentuk puisi dan bentuk karya sastra yang lain". Artinya dikarenakan tipografi adalah hal yang pertama dilihat pembaca, maka tipografi atau perwajahan dapat dijadikan sebagai daya tarik sebuah puisi.

Menurut Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah (2016, hlm. 24) mengungkapkan "Tipografi merupakan perwajahan puisi yang membentuk baris-baris puisi menjadi bentuk-bentuk yang variatif untuk menyiratkan makna tertentu. Tipografi menjadi ciri khas penanda puisi baru, hal ini karena dalam puisi lama, permainan tipografi dalam puisi belum digunakan". Hal ini menunjukkan bahwa melalui perwajahan kita dapat mengetahui makna dari sebuah puisi.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipografi atau perwajahan merupakan pembeda antara puisi dengan jenis karya sastra lainnya, dapat menjadi daya tarik sebuah puisi khususnya puisi baru, dan dapat menunjukan sebuah makna yang terkandung.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur terluar dari sebuah karya sastra. Meskipun dikatakan unsur terluar, namun unsur ekstrinsik faktanya dapat memengaruhi terciptanya sebuah puisi.

Pernyataan di atas sejalan dengan Nurgiyantoro (2012, hlm. 23) mengungkapkan unsur ekstrinsik ialah unsur di luar karya sastra yang secara tidak langsung dapat memengaruhi struktur pembangun karya sastra. Artinya unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai latar belakang pengarang yang dapat memengaruhi isi dari sebuah karya.

Menambahkan pernyataan tersebut menurut Darma (2019, hlm. 24) mengungkapkan unsur ekstrinsik karya sastra berkaitan dengan dunia luar dari karya sastra seperti sejarah, aspirasi masyarakat, biografi pengarang, dan lain-lain.

Berikut adalah unsur ekstrinsik puisi menurut Lafamane (2020, hlm. 5) mengungkapkan terdapat empat aspek ekstrinsik (1) Aspek historis; unsur sejarah yang terkandung dalam puisi, (2) Aspek psikologis; aspek kejiwaan pengarang, (3) Aspek filsafat, dan (4) Aspek religius; mengacu pada tema yang ditentukan pengarang. Dengan demikian beberapa hal tersebut dapat memengaruhi pengarang sekaligus isi dari puisi yang tercipta.

Berdasarkan pemaparan ahli mengenai unsur ekstrinsik, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur terluar dari karya sastra khususnya puisi seperti aspek historis, psikologis, filsafat, religius, biografi pengarang, aspirasi masyarakat, dan lain-lain.

2) Puisi Baru

Dari segi perkembangan puisi dibedakan menjadi dua jenis yakni puisi lama dan puisi baru. Puisi lama biasanya tidak diketahui pengarangnya atau *anonim*, masih diutarakan secara lisan, dan mengikuti pola-pola yang sudah ditentukan. Sebaliknya dalam puisi baru nama pengarang sudah tertera, diutarakan melalui bahasa tulis dan lisan, dan tidak terikat pola-pola tertentu.

Untuk lebih jelasnya, berikut ciri-ciri puisi baru menurut Rohmah, R (2020 hlm. 5):

- a) Nama pengarang diketahui.
- b) Perkembangan baik melalui lisan maupun tulisan.
- c) Penggunaan majas yang dinamis.
- d) Rapi.
- e) Cenderung berpola sajak, syair, dan pantun.
- f) Tiap baris memiliki kesatuan sintaksis.
- g) Terdiri dari dua atau lebih kata setiap gatranya (4-5 suku kata).

Selain itu seiring berkembangnya zaman puisi baru juga memiliki banyak jenis layaknya puisi lama. Berikut adalah penjelasan jenis-jenis puisi baru menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 28) mengungkapkan:

- a) Balada, yakni puisi berbentuk kisah.
- b) Himne, yakni puisi puji-pujian pada Tuhan, pahlawan maupun tanah air.
- c) Ode, yakni puisi sanjungan pada orang yang berjasa.
- d) Epigram, yakni puisi yang berisi nasihat.
- e) Romance, yakni puisi luapan perasaan cinta.
- f) Elegi, yakni puisi luapan perasaan sedih baik itu perasaan ataupun peristiwa.
- g) Satire, yakni puisi sindiran atau kritikan.

Jenis-jenis puisi baru di atas merupakan jenis puisi baru yang ditinjau dari isinya. Selain itu terdapat pula jenis puisi baru yang ditinjau dari jumlah barisnya menurut Suhita dan Purwahida (2018, hlm. 19) mengungkapkan sebagai berikut:

- a) Distichon
Puisi yang terdiri atas 2 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 2 seuntai.
- b) Terzina
Puisi yang terdiri atas 3 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 3 seuntai.
- c) Quatrain
Puisi yang terdiri atas 4 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 4 seuntai.
- d) Quint
Puisi yang terdiri atas 5 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 5 seuntai.
- e) Sextet
Puisi yang terdiri atas 6 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 6 seuntai.
- f) Septima
Puisi yang terdiri atas 7 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 7 seuntai.
- g) Stanza dan Oktaf
Puisi yang terdiri atas 8 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 8 seuntai.

a) Soneta

Puisi yang dalam 1 bait mengandung 14 larik. Biasanya soneta dibagi menjadi 4 bait, terdiri atas 1 quatrain dan 2 sextet. Bentuk soneta di Indonesia tidak terlalu sama dengan soneta asli yang berasal dari Italia.

Dari ketiga pemaparan di atas, pendapat ahli pertama menjelaskan mengenai karakteristik puisi baru diantaranya menggunakan nama pengarang dan berkembang secara lisan maupun tulisan. Di samping itu pendapat ahli kedua dan ketiga mengenai jenis puisi baru dilihat dari isi dan jumlah barisnya.

Melalui beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi baru atau disebut juga puisi bebas merupakan jenis puisi yang dalam pembuatannya tidak terikat oleh pola-pola tertentu, namun tetap memperhatikan struktur pembentuknya. Selain itu puisi baru juga memiliki isi yang lebih bebas mulai dari puji pujian sampai kritikan dapat dituangkan di dalamnya.

3) Manfaat Pembelajaran Puisi

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra tertua. Bahasa dan sastra adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Materi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya puisi bertujuan untuk mengasah peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan mengolah estetika.

Kegiatan pembelajaran sastra di Sekolah salah satunya adalah mengapresiasi puisi. Menurut Syambasril dan Ramdani (2013, hlm. 2) mengungkapkan "Pembelajaran puisi di sekolah bertujuan untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil seni sastra, agar anak didik mendapatkan rasa keharuan yang diperoleh dari apresiasi puisi". Maka dari itu diharapkan dari pembelajaran puisi di Sekolah peserta didik dapat lebih peka terhadap karya sastra puisi sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi pun dapat menjadi pedoman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis puisi merupakan salah satu pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah. Dengan menulis puisi, peserta didik akan mendapatkan berbagai manfaat. Menurut Mursalim (2021, hlm. 65) mengungkapkan "Manfaat menulis puisi ini di antaranya adalah siswa dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah, dapat melatih kepekaan siswa dalam berimajinasi, dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa tentang kehidupan di sekitarnya". Dalam prosesnya peserta didik

tidak hanya mendapatkan manfaat dari kegiatan menulis saja namun ditambah juga dengan manfaat lain dari puisi yang dapat mengasah nilai estetika peserta didik.

Pada penelitian kali ini jenis puisi yang harus ditulis oleh peserta didik adalah puisi baru atau puisi bebas. Menurut Wicaksono (2018, hlm. 57) menyatakan “Menulis puisi baru merupakan kegiatan menulis dengan mengekspresikan perasaan penulis dalam bentuk kata-kata yang tepat tanpa adanya ikatan jumlah tiap bait, suku kata tiap baris, sajak, irama, ritma, dan pilihan kata”. Artinya selain peserta didik dapat berekspresi, peserta didik pun dapat dengan mudah menuangkan bahasa tulis sebab dalam puisi bebas tidak terikat oleh ketentuan puisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis puisi baru bermanfaat dalam memudahkan peserta didik khususnya penulis puisi pemula dalam menuangkan gagasan dan perasaan mereka.

Dengan demikian pembelajaran sastra di Sekolah memiliki banyak manfaat mulai memunculkan kecintaan terhadap sastra, mengasah bahasa tulis, hingga membentuk sikap dan watak dari peserta didik itu sendiri. Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis salah satunya menulis puisi.

d. Metode Amati Jaring Jaring Ide (AJJI)

Penggunaan metode dalam pembelajaran penting dilakukan, karena melalui metode pendidik dapat menilai sejauh mana hasil belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran. Selain itu metode pembelajaran juga berperan dalam menunjang tujuan dari pembelajaran tersebut.

Pada penelitian kali ini penulis memilih metode Amati Jaring Jaring Ide (AJJI) sebagai metode yang dipakai dalam pembelajaran menulis puisi peserta didik. Menurut Susilowati (dalam Mutaqim, 2017 hlm. 31) Metode Amati Jaring Jaring Ide (AJJI) merupakan metode yang pelaksanaannya menyatukan metode *mind mapping* atau peta pikiran dengan teknik stimulasi benda. Melalui metode ini diharapkan dapat menstimulus ide peserta didik melalui media serta membantu penulisan peserta didik melalui peta pikiran.

Sejalan dengan pernyataan di atas menurut Arifin dan Tasai (dalam Mutaqim, 2017 hlm. 31) juga menyebutkan bahwa AJJI adalah metode pembelajaran yang menggabungkan peta pikiran dan teknik stimulasi benda. Metode ini bertujuan untuk memetakan serta mengorganisasikan gagasan dan pendapat peserta didik

sesuai benda yang diamati sebagai bahan tulisan. Kemudian objek yang diamati peserta didik tersebut dapat dijadikan sebagai ide penulisan yang dipetakan melalui peta pikiran secara terstruktur.

Kedua pendapat ahli di atas sepakat berpendapat bahwa metode AJJI adalah metode gabungan dari stimulus benda dengan peta pikiran. Tidak banyak sumber yang menjelaskan mengenai metode AJJI mengingat metode ini baru sedikit yang menggunakannya ditambah sumber yang ada pun cukup sulit untuk ditemukan. Namun untuk sumber dari metode gabungannya yakni peta pikiran dan media sudah banyak ditemukan di berbagai buku maupun penelitian.

Maka dapat disimpulkan, bahwa metode AJJI merupakan metode yang dapat membantu peserta didik dalam menulis khususnya menulis puisi dengan cara memberikan ide penulisan melalui pengamatan media benda yang kemudian ide tersebut dikembangkan melalui peta pikiran.

1) Media Benda

Menulis merupakan sebuah proses kreatif. Dalam proses kreatif tentu saja ide sangat dibutuhkan, salah satu cara untuk memancing ide yakni dengan penggunaan media. Penggunaan media dalam proses penulisan dapat menstimulus otak untuk menggali dan menyusun gagasan-gagasan atas apa yang ia amat ke dalam bahasa tulis.

Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai perantara antara materi pembelajaran dengan peserta didik. Melalui penggunaannya diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami materi sehingga hasil belajar pun dapat memuaskan dan sesuai dengan standar kelulusan. Menurut Menurut Ramli, Anwar, dkk. (2018, hlm. 5) menyebutkan "Media pembelajaran merupakan komponen integral dari sistem pembelajaran". Penggunaan media dalam pembelajaran khususnya menulis dinilai efektif karena media merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti dan Mustadi (2014, hlm. 252) menyebutkan "Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak lepas dari peran media, sebab media merupakan suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah". Artinya penggunaan media dalam pembelajaran dinilai penting karena

selain dapat memfasilitasi komunikasi, media juga dapat menjadi perantara pembelajaran dalam mewujudkan tujuannya.

Media pembelajaran memiliki banyak variasi, menurut Nurseto (2011, hlm. 23) mengungkapkan:

Menurut bentuk informasi yang digunakan, kita dapat memisahkan dan mengklasifikasi media dalam lima kelompok besar, yaitu media visual diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Proses yang dipakai untuk menyajikan pesan, apakah melalui penglihatan langsung, proyeksi optik, proyeksi elektronik atau telekomunikasi.

Semakin pesatnya perkembangan zaman, media pembelajaran pun semakin bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini memiliki peluang yang besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan lebih mudah serta hasil yang lebih optimal.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan, terdapat perbedaan dan persamaan pendapat. Di antaranya adalah persamaan bahwa media merupakan hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar. Sebaliknya perbedaannya terdapat pada pendapat jenis media yakni media visual diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa media adalah benda yang dapat diatur dan dirasakan oleh pancaindra serta merupakan kunci dalam proses pembelajaran karena dapat menstimulus peserta didik dalam meraih tujuan pendidikan.

a) Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang tergolong ke dalam media visual diam sebab gambar sendiri adalah benda yang dapat kita lihat secara langsung oleh mata. Penggunaan media gambar sering dipakai oleh pendidik dalam pembelajaran karena media gambar dianggap mudah dalam penggunaannya dan efektif pula hasilnya.

Menurut Alwi (dalam Idris, dkk, 2014, hlm. 20) menyebutkan "Media gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya). Gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan". Artinya media gambar merupakan salah satu media yang dapat

merefleksikan banyak kebutuhan yang dibutuhkan pendidik dalam proses pembelajaran sehingga penggunaannya pun lebih mudah, tidak menghabiskan banyak waktu, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Menambahkan pernyataan di atas, Permana dan Dian (2018, hlm. 198) menyebutkan "... media gambar adalah salah satu alat visual yang berasal dari reproduksi bentuk asli ke dalam dua dimensi baik itu berupa foto, maupun lukisan yang dapat memungkinkan terjadinya komunikasi dari pemberi pesan ke penerima pesan". Maka dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah benda dua dimensi yang dapat diamati serta terdapat pesan di dalamnya terlebih dalam penggunaannya di bidang pendidikan maka pesan yang terdapat dalam media gambar dapat menjadi perantara dalam mencapai tujuan dari suatu pembelajaran.

Selain itu penggunaan media gambar dalam pembelajaran pun memiliki kelebihan. Menurut Oktaviana (2019, hlm. 2) mengungkapkan dalam pembelajaran, gambar dapat memancing sisi kreativitas peserta didik sehingga mereka pun dapat dengan mudah menuangkan emosi, imajinasi dan perasaan. Kelebihan media gambar ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam keterampilan menulis khususnya menulis puisi sebab dengan media gambar peserta didik dapat dengan mudah memetakan gagasan mereka dan meningkatkan daya imajinasi sesuai dengan apa yang diamati secara bebas tanpa batasan.

Mengenai pendapat di atas, menurut Afidah (2012, hlm. 21) hal tersebut disebabkan karena gambar dapat dilihat secara langsung oleh mata sehingga melalui media gambar peserta didik dapat dengan mudah mengartikan pesan yang terkandung dari apa yang mereka lihat. Demikian media gambar tak hanya menjadi perantara pesan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tertentu, tetapi juga menjadi alat yang efektif bagi peserta didik dalam memahami pesan yang diamati.

Ditemukan perbedaan dan persamaan pendapat dari ketiga paparan di atas. Persamaan pendapat menyatakan media merupakan tiruan dari hal-hal yang nyata seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sebaliknya perbedaan pendapat menyatakan media berperan dalam menstimulus kreativitas peserta didik.

Maka dari itu dapat disimpulkan media gambar merupakan salah satu media yang efektif dalam pembelajaran. Selain dapat merangsang peserta didik, media

gambar juga dapat menyampaikan pesan dengan mudah sehingga peserta didik pun dapat lebih cepat untuk memahami materi pembelajaran. Penggunaannya pun cukup sederhana sehingga tidak menghabiskan banyak waktu dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap pembelajaran. Pada penelitian ini, penulis menggunakan media gambar sebagai media benda yang akan diamati oleh peserta didik.

2) Peta Pikiran

Selain menggunakan media khususnya media benda dalam pelaksanaannya, metode AJJI juga menggunakan metode peta pikiran. Dengan menggunakan metode peta pikiran peserta didik dapat menyusun kerangka gagasan mereka secara terstruktur melalui bahasa tulis. Melalui hal ini tentu dapat memudahkan peserta didik saat proses pembelajaran dan proses penulisan.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Buzan (2007, hlm. 4) menyebutkan “*Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. Mind Map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikir-an-pikiran kita. Mind Map juga sangat sederhana”. Artinya penggunaan peta pikiran dalam pembelajaran dinilai optimal karena dapat merangsang otak peserta didik dalam pencarian ide dan menyusun ide yang telah mereka dapatkan ke dalam bahasa tulis, selain itu penggunaan peta pikiran juga sederhana sehingga tidak perlu memerlukan banyak waktu dan alat.

Dalam pelaksanaannya peta pikiran mampu mengasah otak dalam menghimpun seluruh isi pemikiran dan menuangkannya dalam kerangka penulisan. Dengan begitu maka peta pikiran mampu membuat otak semakin produktif dan kreatif dalam mengelola gagasan. Hal ini dikarenakan menurut Windura (2016, hlm. 17) menyebutkan peta pikiran dapat mengasah kedua bagian otak. Otak bagian kanan mengasah bagian kreatif seperti warna, gambar, dan dimensi. Sebaliknya otak bagian kiri mengasah produktivitas dalam menulis. Dengan demikian metode peta pikiran merupakan salah satu cara yang patut digunakan pendidik untuk mengembangkan peserta didik dalam proses berpikir.

Selain itu terdapat pula keunggulan lain dari peta pikiran, menurut Swadarma (2013, hlm. 9) memaparkan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan
- b) Memaksimalkan sistem kerja otak
- c) Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan
- d) Memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan
- e) Sewaktu-waktu dapat me-recall data yang ada dengan mudah
- f) Menarik dan mudah tertangkap mata (eye catching)
- g) Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah

Dari beberapa pendapat dan keunggulan para ahli di atas maka jelaslah bahwa peta pikiran selain bermanfaat di bidang pendidikan namun juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi bekal peserta didik di masa sekarang dan masa yang akan datang sebagai generasi yang lebih maju dan berkembang.

Terdapat persamaan pendapat mengenai keunggulan peta pikiran dimana peta pikiran dapat mengasah kedua bagian otak yang berarti dapat meningkatkan kinerja otak di bidang pengetahuan dan kreativitas. Sebaliknya perbedaan pendapat menyebutkan bahwa peta pikiran merupakan cara menulis kreatif dan efektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa peta pikiran adalah sarana berpikir produktif dan menulis yang kreatif serta efektif untuk peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaan mereka.

4) Langkah-langkah Metode AJJI

Dikarenakan metode AJJI menyatukan media benda dan metode peta pikiran, maka dalam pelaksanaannya kedua hal tersebut harus berjalan berdampingan selayaknya metode dengan media lainnya.

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan metode AJJI menurut Mutaqim (2017, hlm. 32):

- a) Memilih dan menentukan objek yang akan dideskripsikan dan menjadikannya sebagai topik besar.
- b) Mengamati (menilai, mendengar, mencium, meraba, dan merasakan) objek yang diamati dengan menggunakan pancaindra yang dimiliki.
- c) Menuliskan hasil pengamatan yang berupa ide-ide atau topik-topik kecil dari besar menjadi diagram.

- d) Mengembangkan ide-ide kecil menjadi sebuah kerangka karangan deskripsi menjadi sebuah paragraf utuh yang sesuai, lengkap/rinci, dan berdasarkan objek yang diamati.

Langkah-langkah di atas merupakan langkah-langkah metode AJJI dalam pembelajaran menulis deskripsi. Di samping itu dalam pembelajaran menulis puisi, langkah-langkah yang digunakan tidak jauh berbeda. Perbedaan hanya terdapat dalam poin terakhir yakni penuangan ide yang telah didapat dituangkan ke dalam sebuah puisi.

Berikut langkah-langkah metode AJJI pada pembelajaran menulis puisi yang telah disusun oleh penulis:

- a) Pendidik menentukan benda yang akan diamati.
- b) Peserta didik mengamati benda yang telah ditentukan pendidik.
- c) Peserta didik menentukan tema yang didapat dari benda yang diamati.
- d) Peserta didik menuliskan hasil pengamatan berupa ide ke dalam peta pikiran.
- e) Peserta didik mengembangkan peta pikiran ke menjadi sebuah puisi.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disusun, penulis berharap peserta didik dapat mengikuti seluruh rangkaian dari metode Amati Jaring-Jaring Ide (AJJI) sehingga manfaat yang didapat dari menulis puisi, media benda, dan peta pikiran dapat terasa dan berguna bagi kehidupan peserta didik sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu timbul berdasarkan segala permasalahan yang ada dan relevan. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai pembeda antara hasil penelitian lain dengan penelitian yang sedang dikaji guna menghindari plagiarisme. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Novi Eka Susilowati. (2008).	Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 2 Pasuruan dalam Menulis Deskripsi Menggunakan Metode AJJI (Amati—Jaring-Jaring Ide)	Fokus penelitian pada metode AJJI (Amati Jaring Jaring Ide)	Peneliti terdahulu menggunakan metode AJJI untuk pembelajaran menulis deskripsi peserta didik.	Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menulis deskripsi siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode AJJI. Pada tahap pratindakan, rata-rata kemampuan menulis deskripsi siswa adalah 51,5. Padahal, standar minimal penilaian keberhasilan yang ditetapkan sekolah adalah 75. Pada tahap ini, hanya ada 3 siswa yang memperoleh nilai 75, sedangkan siswa lainnya memperoleh nilai di bawah standar minimal tersebut. Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil kerja siswa. Pada siklus ini, dari 34 siswa, hanya ada 2 siswa (5,88%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 4 siswa (11,76%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan 28 siswa (82,35%) mendapat nilai dengan kategori kurang. Pada siklus ini, tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai dengan kualifikasi baik sekali dan kurang sekali. Adapun rata-rata kelas untuk kemampuan menulis deskripsi adalah 50,1. Pada siklus II, nilai hasil kerja siswa mendapatkan peningkatan. Persentase rata-rata kelas terhadap penguasaan kemampuan menulis adalah 80,4%. Jumlah ini meningkat sebanyak 30,3 % jika

					<p>dibandingkan dengan rata-rata kelas pada siklus I. Hasil kemampuan menulis deskripsi siswa pun juga meningkat dengan Cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menulis deskripsi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut mendapat nilai di atas 66%. Sebanyak 16 siswa (47,05%) mendapat nilai dengan kategori sangat baik, 10 siswa (29,41%) mendapat nilai dengan kategori baik, 7 siswa (20,58%) mendapat nilai dengan kategori cukup, dan seorang siswa (2,94%) mendapat nilai dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil perolehan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi siswa meningkat. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa metode AJJI ini cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa.</p>
2.	Mutaqim. (2017).	<p>Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Metode Ajji (Amati Jaring-Jaring Ide) Dengan Media Skema Barang Kenangan Pada Siswa Kelas X</p>	<p>Fokus penelitian pada metode AJJI (Amati Jaring Jaring Ide)</p>	<p>Peneliti terdahulu menggunakan metode AJJI untuk pembelajaran menulis deskripsi peserta didik menggunakan media skema</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu peningkatan persentase pada semua aspek. Terjadi peningkatan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I ke siklus II sebesar 23%. Sikap religius mengalami peningkatan, pada siklus I hasil pengamatan sikap religius siswa sebesar 87%, sedangkan pada siklus II mencapai 96%, terjadi peningkatan sikap religius siswa sebesar 9% dari siklus I ke siklus II. Sikap sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 6% dari siklus I ke</p>

		<p>Akuntansi Smk Masehi Psak Ambarawa, Kabupaten Semarang.</p>		<p>barang kenangan.</p>	<p>siklus II. Pengetahuan siswa dalam menulis teks deskripsi mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata tes pengetahuan sebesar 74 dengan persentase ketuntasan 56%. Pada siklus II, nilai rata-rata tes pengetahuan meningkat menjadi 82 dengan persentase ketuntasan 100%. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil tes pengetahuan menulis teks deskripsi sebesar 44% dari siklus I ke siklus II. Keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil tes keterampilan sebesar 75 dengan persentase ketuntasan 50%. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil tes keterampilan meningkat menjadi 86 dengan persentase ketuntasan 100%. Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil tes keterampilan menulis teks deskripsi sebesar 50% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan metode AJJI (Amati Jaring-Jaring Ide) dengan media skema barang kenangan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menulis, sebab metode AJJI (Amati Jaring-Jaring Ide) dan media skema barang kenangan dapat memudahkan serta memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.</p>
--	--	--	--	-------------------------	--

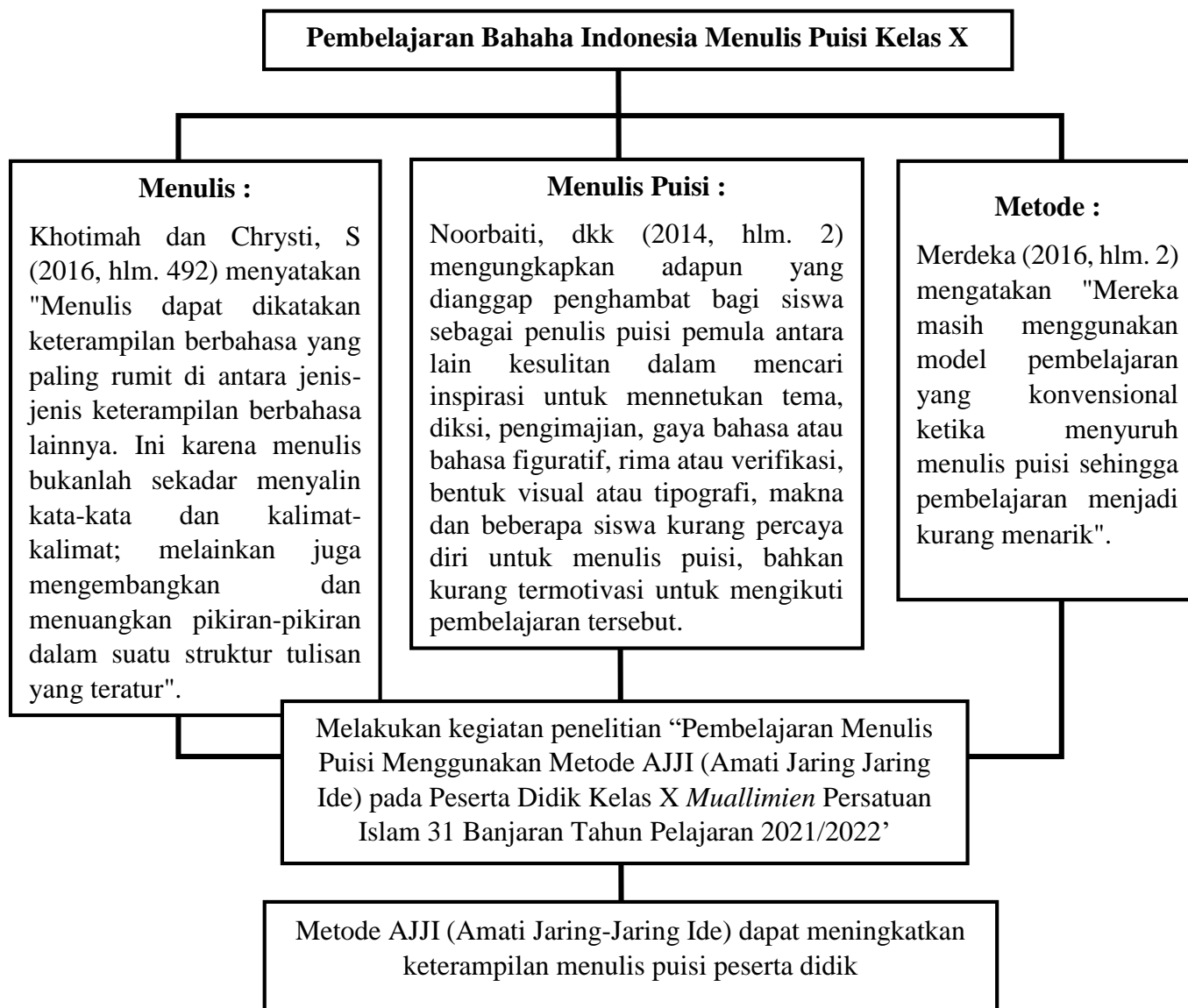
Penelitian terdahulu di atas merupakan beberapa penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian kali ini. Selain itu penulis juga menemukan pembeda antara penelitian dahulu dengan penelitian yang dikaji.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam permasalahan menulis puisi terdapat dua faktor permasalahan yakni kesulitannya peserta didik dalam menuangkan bahasa tulis apalagi jika yang harus ditulis adalah teks puisi yang harus tepat dalam pemilihan ide dan gagasan. Faktor tersebut diperparah oleh faktor kedua yakni penggunaan metode yang kurang tepat oleh pendidik sehingga berdampak pada terhambatnya proses menulis puisi peserta didik.

Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan alternatif metode pembelajaran yang dapat memancing ide dan gagasan peserta didik. Metode alternatif tersebut salah satunya adalah metode Amati Jaring Jaring Ide (AJJI). Dalam pelaksanaannya metode AJJI harus menggunakan peta pikiran dan media benda, media benda yang dipakai dalam penelitian ini yakni media gambar. Penggunaan media gambar tentu dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan bagi peserta didik, selain itu media gambar juga dapat memancing kreativitas dan motivasi peserta didik dalam menulis puisi.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas X menggunakan metode Amati Jaring Jaring Ide (AJJI) sebagai solusi dari permasalahan kesulitan menulis puisi peserta didik.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis sudah menempuh magang kependidikan I dan II. Selain itu penulis telah lulus dalam mata kuliah pengembangan multimedia pembelajaran, kurikulum dan pembelajaran, pedagogik, profesi kependidikan, dan evaluasi sehingga penulis sudah mendapatkan ilmu kependidikan.
- b. Materi pembelajaran menulis puisi penting dipelajari peserta didik kelas X sebagai standar kelulusan kompetensi inti bidang keterampilan.
- c. Metode Amati Jaring Jaring Ide (AJJI) bermanfaat sebagai sarana peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan pemaparan asumsi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan dari mata kuliah, menyadari pentingnya materi yang akan diteliti serta telah mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hal atau kejadian yang belum tentu terbukti namun dianggap benar oleh peneliti. Sugiyono (2013, hlm. 66) mengungkapkan hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode AJJI pada peserta didik kelas X *Muallimien* Persatuan Islam 31 Banjaran.
- b. Peserta didik kelas X *Muallimien* Persatuan Islam 31 Banjaran mampu menulis puisi sesuai dengan unsur pembangunnya.
- c. Metode AJJI efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas X *Muallimien* Persatuan Islam 31 Banjaran.